BAB II
BAHAN RUJUKAN

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada mulanya adalah alat untuk penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses akuntansi tersebut semua transaksi yang terjadi harus dicatat, diklasifikasikan, dan diikhtisarkan, untuk selanjutnya dilaporkan dalam suatu bentuk laporan yang dinamakan laporan keuangan. Didalam laporan keuangan ini terlihat jelas pengaruh setiap transaksi terhadap harta, hutang, modal, biaya dan pendapatan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, penulis mengemukakan pendapat Myer yang dikutip S. Munawir (2002;05) yang dimaksud laporan keuangan adalah:

> **"Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)".**

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;370) yang dimaksud yang laporan keuangan:

> **"Catatan tertulis tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis. Dalam laporan keuangan termasuk neraca dan laporan rugi-laba atau laporan operasional, serta laporan perubahan posisi keuangan. Didalamnya juga termasuk laporan aliran kas, laporan perubahan laba ditahan dan analisa lainnya. Laporan-laporan itu bisa digabungkan dengan laporan tambahan untuk menunjukkan status keuangan atau kinerja organisasi".**

2.1.2. Arti Penting Laporan Keuangan

Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan, diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau akivitas perusahaan tersebut.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan menurut S. Munawir (2002;02) adalah:

1. Pemilik Perusahaan

   Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, Karena dengan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai/diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Stabilitas serta kontinuitas atau kelangsungan perusahaan tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemennya, jika tidak memuaskan maka pemegang saham mungkin akan mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham yang dimilikinya.

2. Manager atau Pimpinan Perusahaan

   Dengan mengetahui posisi keuangan maka manajer atau pimpinan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik bagi perusahaan dimasa yang akan datang, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga dengan baik, struktur permodalan sehat dan bahwa perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai hari depan, baik dibidang keuangan maupun dibidang operasi.

   Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan yang hanya sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Disamping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk:

   a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
   b. Untuk menentukan/ mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
   c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang tanggung jawab.
   d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Para Investor (Penanam Modal Jangka Panjang)

   Kreditur dan *bankers* sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana para investor ini yang menanamkan modalnya dalam perusahaan. Para investor ini yang menanamkan modalnya dalam perusahaan. Para investor berkepentingan terhadap keuntungan dimasa

mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja dan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut dari analisa laporan tersebut para investor, *bankers* dan para kreditur lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

4. Para Kreditur dan Bankers

   Para kreditur dan *bankers* perlu mengetahui posisi keuangan terlebih dahulu sehingga dapat mengambil keputusan untuk menerima atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan. Posisi atau keadaan keuangan perusahaan yang meminta kredit akan diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahan tersebut. Hal ini akan dilakukan dengan baik oleh kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang.

5. Pemerintah

   Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, disamping menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Birokrasi Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

2.1.3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Menurut S. Munawir (2002;6) laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai salah satu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi dari:

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)

   Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan dibank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Pencatatan di pos-pos ini berdasarkan

catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*atmosfer original cost*).

Dengan sifat yang demikian maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

   Data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.

   Disamping itu didalam akuntansi juga digunakan prinsip-prinsip atau anggapan-anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain:

   a. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu yang *going concern* atau kontuinitas usaha, konsep ini menggangap bahwa perusahaan berjalan terus, konsekuensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih berjalan didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Jadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva tersebut dijual atau di likuidir.
   b. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau konstan walaupun hal ini bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua transaksi atau peristiwa dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.
   c. Anggapan, prinsip atau konsep-konsep lain yang ada pada dasarnya untuk expediensi atau mempermudah pelaksanaan pencatatan akuntansi misalnya konsep koservatif, konsep biaya unit pengukur dan konsistensi.

3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*)

   Pendapat pribadi tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatan yang dikombinasikan dengan fakta-fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui.

Berdasarkan sifat-sifat dari laporan keuangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa keterbatasan dari laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (Laporan keuangan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat/ terkandung pendapat- pendapat pribadi (*Personal Judgement*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya pada penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya, karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku *(book value)* yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli *(purchasing power)* uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu

disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga maka tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru *(misleading)*.

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (*dikwantifisir*).

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002;04) adalah :

"Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini dimasa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dimasa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebijakan pinjaman dimasa dpan dan seberapa jauh perusahaan akan berhasil untuk meningkatkan sumber keuangannya. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan keuangannya pada saat jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Infomasi kerja bermanfaat dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan aliran kas tersebut.

Informasi keuangan terutama disediakan dalam neraca, informasi kerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi adapun karakteristik kualitatif dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:07) antara lain:

1. Dapat Dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Materialitas

   Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang materialtas jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan

   Agar bermanfaat , informasi juga harus handal *(Reliable)* informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur *(Faithful Representation)* dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Penyajian Jujur

   Informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan

untuk disajikan. Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang dianggap kurang wajar dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut disebabkan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

6. Netralitas

   Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu, tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

7. Kelengkapan

   Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (Omission) sehingga mengakibatkan informasi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna dari segi relevansi.

8. Dapat dibandingkan

   Perusahaan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasikan kecenderungan (*Trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang relatif.

2.1.5 Bentuk Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis rasio likuiditas terhadap laporan keuangan penting bagi seorang penganalisis untuk memahami bentuk, prinsip penyusunan serta masalah yang timbul dalam laporan keuangan tersebut

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002;12) menyatakan:

"Bahwa untuk maksud ekstern maka laporan keuangan disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan untuk memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai didalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi".

Pada umumnya bentuk laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Pada bab ini penulis akan membatasi pada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laba rugi.

I. Neraca

1. Pengertian Neraca

Pengertian neraca menurut S. Munawir (2002;13) adalah

"Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu persusahaan pada suatu saat tertentu dengan tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut degan *Balance Sheet*".

Sedangkan menurut Haryono Jusup (2001;21) mendefinisikan neraca sebagai berikut:

"Suatu daftar yang menggambarkan aktiva (Harta Kekayaan), kewajiban, dan modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu".

Berdasarkan suatu pengertian diatas, maka kita dapat melihat bahwa pada dasarnya neraca terdiri dari aktiva, hutang serta modal. Dibawah ini akan penulis jabarkan isi dari neraca, yaitu:

A. Aktiva (Kekayaan) Investasi

Dalam pengertian investasi tidak terbatas pada kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melindungi, mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan dagang saja tetapi juga sebagai sumber kas tambahan sehingga digolongkan sebagai aktiva jangka panjang.

1. Investasi lancar

Pengertian Investasi menurut Ikatan akuntansi Indonesia (2004;13) adalah

"Aktiva yang digunakan perusahaan utuk pertumbuhan kekayaan *(accretion of wealth)* melalui distribusi hasil investasi yang siap direalisasikan atau suatu subsitusi terhadap kas".

Sedangkan menurut Ardiyos,S.E dalam bukunya kamus ekonomi, istilah pasar modal dan perdagangan internasional mendefinisikan Investasi sebagai berikut:

"Penggunaan modal untuk memperoleh tambahan pendapatan baik melalui investasi yang menghasilkan barang dan jasa maupun melalui penanaman modal tidak langsung yang menghasilkan gain (keuntungan) dalam jangka waktu kurang dari satu tahun"

Adapun yang termasuk Investasi lancar, antara lain:

a. Deposito adalah simpanan dalam bentuk uang tunai yang tidak dapat ditarik kembali sebelum tanggal tertentu dikemudian hari dengan perjanjian antara bank dan *deposan* (nasabah).
b. Saham adalah surat bukti pemilikan modal perseroan terbatas yang memberi hak atas deviden dan lain-lain.
c. Obligasi adalah suatu bentuk wesel dengan bunga yang dipergunakan oleh suatu perseroan yang meminjam uang dalam jangka panjang.
d. Reksadana adalah modal yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.
e. Penyertaan langsung adalah penyertaan berupa modal secara langsung kedalam bentuk investasi dana.

2. Kekayaan bukan investasi atau Investasi jangka panjang

Pengertian Kekayaan bukan investasi menurut Ikatan akuntansi indonesia (2004;13) adalah:

"Suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan dengan cara distibusi hasil investasi untuk jangka waktu lama (mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali peputaran operasi perusahaan)".

Adapun yang tidak termasuk Kekayaan bukan investasi, antara lain:

a. Kas atau uang tunai yang dapat membiayai operasi perusahaan termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari langganan dan disimpan dibank.
b. Piutang premi penutupan tidak langsung adalah tagihan kepada pemegang polis yang telah jatuh tempo dari masa keleluasaan.
c. Piutang reasuransi adalah tagihan kepada reasuradur yang timbul dari transaksi reasuransi, sehubungan dengan penerimaan premi reasuransi, komisi reasuransi, komisi keuntungan, dan klaim asuransi.
d. Piutang hasil investasi adalah tagihan yang timbul dari transaksi perusahaan dalam berinvestasi untuk memperoleh tambahan pendapatan.
e. Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak (konkrit), yang termasuk dalam kelompok aktiva tetap meliputi: tanah yang diatasnya didirikan bagunan atau digunakan operasi; bangunan baik kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik; mesin; inventaris; kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya. Aktiva tetap selain tanah akan disusut selama jangka waktu/umur kegunaannya.
f. Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: gedung dalam proses; tanah dalam penyelesaian; piutang jangka panjang dan lain sebagainya.

B. Hutang

Pengertian hutang menurut S. Munawir (2002;18) adalah:

"Semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;507) mendefinisikan hutang sebagai berikut:

"Kewajiban ekonomi dari suatu perusahaan, yaitu jumlah terutang kepada keditur, karyawan, pemerintah atau yang lainnya atau hutang/obligasi yang benar-benar ada yang timbul dari transaksi sebelumnya yang merupakan tagihan dari kreditur terhadap aktiva suatu bisinis".

Pada dasarnya hutang dan kewajiban perusahaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Hutang Lancar

Pengertian hutang lancar menurut S. Munawir (2002;18) adalah:

"Kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan."

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;248) mendefinisikan hutang lancar sebagai berikut:

"**Kewajiban atau hutang suatu perusahaan yang harus dibayar dalam siklus operasi perusahaan (biasanya kurang dari satu tahun)."**

2. Hutang Jangka Panjang

Pengertian hutang jangka panjang menurut S. Munawir (2002;19) adalah:

"Kewajiban keuangan yang jangka panjang waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)."

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;519) adalah:

"Hutang yang dimiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun".

Hutang jangka panjang meliputi antara lain:

1. Hutang obligasi
2. Hutang hipotik adalah hutang yang dijamin oleh aktiva tertentu.
3. Pinjaman jangka panjang lainnya.

C. Modal

Pengertian modal menurut S. Munawir (2002:19) adalah:

"Hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus atau laba yang ditahan".

Sedangkan menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;334) adalah:

"Kepentingan kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham (saham biasa atau saham preferen) dalam suatu perseroan".

II. Laba Rugi

2. Pengertian laba rugi

Pengertian menurut S. Munawir (2002;26) mendefinisikan laba rugi sebagai berikut:

"Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba, yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu".

Dalam pelaksanaannya belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam perusahaan asuransi adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (pendapatan premi) diikuti dengan reasuransi, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Menunjukkan biaya-biaya *underwritting* yang terdiri dari biaya klaim dan biaya umum/ administrasi *(operating expense),*
3. Hasil-hasil yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*Non operating/financial income dan expense)*.

4. Menunjukkan laba rugi yang insendentil *(extraordinary gain organize loss)* sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu laporan keuangan. Informasi ini akan lebih berarti apabila dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dalam laporan keuangan.

Berikut pengertian analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli, diantaranya:

Menurut S. Munawir (2002;36) yang dimaksud dengan laporan analisis laporan keuangan adalah:

"Metode atau teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih".

Sedangkan menurut Syarul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;371) adalah:

"Metode yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan dimasa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang".

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa analisis dilakukan dengan mengukur hubugan pos-pos itu dari tahun ketahun untuk mengetahui arah perkembangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk informasi sehubungan dengan posisi laporan keuangan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data yang bersangkutan diperbandingkan untuk dua periode analisa atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang mendukung keputusan yang diambil.

Pada umumnya tujuan utama dari penganalisis adalah untuk mengetahui tingkat:

1 Likuiditas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

2. Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

3. Rentabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu.

4. Stabilitas Usaha

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga hutang-hutangnya dan pada akhirnya membayar kembali hutang-hutang tepat pada waktunya.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dari beberapa periode untuk perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat dimengerti, pertama-tama penganalisis harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisis serta menginterpretasikan sehingga data ini jadi mudah dimengerti.

Adapun metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan ada 2 metode yaitu:

1. Analisis horizontal atau disebut juga analisis dinamis, yaitu menganalisa dengan mengadakan perbandingan laporan untuk beberapa periode sehigga dapat diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertical, yaitu menganalisa dengan membandingkan antara pos yang satu dengan lainnya dalam laporan keuangan dalam satu periode tertentu sehingga dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu.

Adapun teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan, menurut S. Munawir (2002;36) meliputi:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan :
   a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah
   b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
   c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
   d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
   e. Prosentase dari total.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase *(Trend percentage analysis)* adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase perkomponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan penjualannya.
4. Analisa sumber penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk

mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisa sumber penggunaan kas (*Cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode kelompok periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* atau dianggarkan untuk periode tersebut.
8. *Analisa break event* atau analisa titik impas, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break event* ini juga dapat diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan dan setiap periode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dari pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Analisis Rasio

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnnya, dengan ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000;693) pengertian analisis rasio adalah:

> "**Metode analisis yang digunakan dalam menilai kredit atau investasi, dengan menggunakan hubungan antara angka-angka yang ditemukan dalam laporan keuangan untuk menentukan dan mengkaji rasio".**

Analisis rasio merupakan *future oriented*, hal ini menyebabkan penganalisis harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode mendatang yang akan mempengaruhi posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian suatu angka rasio dapat bermanfaat dan sangat tergantung pada kemampuan atau kecerdasan penganalisis dalam menginterpretasikan data yang ada.

2.3.2 Penggolongan Angka Rasio

Menurut S. munawir (2002;68) menyatakan bahwa:

> **"Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu berdasarkan sumber data keuangan dan berdasarkan pada tujuan dari penganalisa".**

Menurut Bambang Riyanto (2001;68) menyatakan bahwa:

> **"Rasio keuangan banyak sekali macamnya karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Apabila dilihat dari sumbernya, maka rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu: rasio-rasio neraca, rasio-rasio laba rugi dan rasio-rasio antara laporan. Adapula yang mengelompokkan rasio dalam rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas'.**

Berdasarkan sumber datanya, maka angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca *(Balance sheet ratio)* yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio, acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi-laba *(Income statement ratio)* ialah semua angka rasio yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan rugi-laba, misalnya *gross profit margin, net operating margin, operating ratio*.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement ratios*) ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba misalnya tingkat perputaran persediaan (*Inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*Account receivable turnover*), *Sales to inventory, sales to fixed asset*.

Berdasarkan tujuan penganalisis pada umumnya adalah untuk, mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dari badan usaha yang bersangkutan, oleh karana itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan antara lain:

1. Rasio likuiditas

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas terdiri dari:

   1. *Current ratio*
   2. *Cash ratio*
   3. *Acid test ratio*
   4. *Working capital to total asset ratio*
2. Rasio solvabilitas

   Rasio ini sering disebut *ratio leverage* yaitu untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahan dibiayai dengan hutang. Rasio ini meliputi:

   1. *Total debt to equity ratio*
   2. *Total debt to total capital assets*
   3. *Long term debt to equity ratio*

4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Time interest earned ratio*

3. Rasio rentabilitas

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan. Rasio ini terdiri dari:

   1. *Gross profit margin*
   2. *Operating income ratio*
   3. *Operating ratio*
   4. *Net profit margin (sales margin)*
   5. *Rate of return on investment*
   6. *Rate of return on total assets*
   7. *Rate of return on net worth*

2.4. Analisa Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut S. munawir (2002;31) yang dimaksud dengan likuiditas adalah:

"Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001;26) mendefinisikan:

"Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih".

2.4.2 Alat Analisis Rasio Likuiditas

1. Current ratio

   Rasio yang membandingkan antara jumla aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai aktiva lancar ada sekian kalinya hutang lancar (hutang jangka pendek), dan menunjukkan tingkat keamanan *(margin of safety)* kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek.

   Rumus current ratio (dinyatakan dalam persentase) yaitu:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Quick rasio *(Acid test ratio)*

   Rasio ini menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan aktiva yang lebih likuid pada rasio ini tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk direalisir menjadi kas yaitu memerlukan dua langkah yakni: menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas walaupun pada kenyataannya persediaan lebih likuid dibanding piutang.

   Rumus Quick rasio (dinyatakan dalam persentase) yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek+ Piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Cash ratio

   Rasio yang membandingkan antara kas dengan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah kas dan surat berharga atau efek.

Rumus Cash Ratio (dinyatakan dalam persentase) yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

4. Working capital to total assets

Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek untuk dipenuhi oleh aktiva dan hutang yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo aktiva.

Rumus Working capital to total assets (dinyatakan dalam persentase) yaitu:

$$\text{WCTTAR} = \frac{\text{Aktiva lancar-Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.4.3 Dasar pembanding angka rasio

Untuk dapat menentukan atau mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan diperlukan alat pembanding dan rasio dalam industri sebagai keseluruhan yang sejenis dimana perusahaan menjadi anggotanya dapat digunakan sebagai pembanding rasio suatu perusahaan, angka rasio dari industri sebagai keseluruhan disebut standar rasio.

Penentuan standar rasio sebagai pembanding dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti karena standar rasio untuk industri merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan sejenis yang mempunyai kondisi keuangan yang berbeda-beda, ada yang kondisi keuangannya baik dengan operasi yang menguntungkan dan ada yang sebaliknya.

Menurut S.munawir (2002;65) perbedaan-perbedaan dalam data keuangan dan hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda seperti besar kecilnya perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang sama tetapi yang satu terletak di medan dan yang lainnya terletak di yogyakarta akan berakibat rasio yang dihitung juga akan berbeda.
2. Jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi mungkin berbeda-beda dengan perusahaan yang lain, ada yang aktivanya atau alat-alat yang digunakan untuk operasi hanya menyewa sehingga *operating assets* nya kecil. Kemungkinan yang lain yaitu adanya perusahaan yang memiliki alat-alat operasi atau aktiva tetap yang melebihi dari kebutuhannya.
3. Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki diantara perusahaan-perusahaan tersebut. Suatu perusahaan ada yang memiliki kekayaan yang masih baru, ada yang sudah lama (sudah tua) ada yang modern ada yang sederhana dan sebagainya. Suatu perusahaan yang sebagian besar aktiva tetapnya sudah habis disusut tetapi masih digunakan dalam operasi, akan mempunyai angka rasio yang berbeda (untuk hal yang sama) bila dibandingkan dengan perusahan yang sebagian aktivanya masih baru.
4. Perbedaan kebijakan yang dilakukan untuk masing-masing perusahaan baik yang menaksir umur kegunaan suatu aktiva tetap, metode depresiasi dan metode penilaiannya. Perbedaan dalam penilaian (*Inventory valuation*) serta kebijakan dalam pembelian akan mempunyai akibat bahwa jumlah persediaan yang dalam kuantitasnya sama akan mempunyai nilai yang berbeda dan angka rasionya pun berbeda.
5. Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, ada perusahaan yang modalnya sebagian besar merupakan modal sendiri, ada perusahaan yang

sebagian modalnya dari modal asing (dari kreditor) sehingga beban bunga yang ditanggung cukup besar.

6. Perbedaan sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam pengklasifikasian biaya, pengklasifikasian rekening dalam penyajian laporan keuangan serta periode akuntansi (tahun buku).

Dengan membandingkan angka rasio periode sekarang dengan periode yang lalu diketahui perubahan angka-angka rasio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui tendensi atau kecenderungan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.